



AGRILAND

Jurnal Ilmu Pertanian

Journal homepage: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/agriland>



Analisis Pengaruh Luas Panen, Harga Jual dan Produktivitas Terhadap Jumlah Produksi Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Indonesia Tahun 1999-2019

Analysis of The Influence of Harvest Area, Selling Price and Productivity to Total Production Red Chili (*Capsicum annum L.*) in Indonesia Year 1999-2019

Isnirobit^{1*}

^{1*}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. Karya Wisata Gedung Johor, Medan 20144, Indonesia, Email: 081370151531nst@gmail.com

*Corresponding Author: 081370151531nst@gmail.com

ABSTRAK

Cabai merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah di budidayakan di Indonesia dan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mendapat perhatian lebih untuk dikembangkan. Pada tahun 2016 total konsumsi cabai diperkirakan akan naik menjadi 2,90 kg/kapita, tahun 2017 (2,95 kg/kapita), tahun 2018 (3,00 kg/kapita) dan tahun 2019 (3,05 kg/kapita). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat faktor mana yang berpengaruh terhadap produksi cabai di Indonesia agar dapat meningkatkan kebijakan dalam program pengembangan kegiatan pertanian cabai di Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan penelitian ini dilaksanakan di negara Indonesia. Jenis data penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder. Yang di ambil dari Outlook Kementerian Pertanian dari tahun 1999-2019 dan dari dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas panen cabai merah berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai merah di Indonesia, artinya luas panen berdistribusi normal, produksi cabai merah di Indonesia 98,50% dipengaruhi oleh luas panen (X1), produktivitas (X2) dan harga jual (X3) sisanya sebesar 1,50% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Cabai Merah, Luas Panen dan Produksi

ABSTRACT

Chili is a type of commercial vegetable that has been cultivated in Indonesia for a long time and is one of the horticultural commodities that has received more attention to be developed. In 2016 total chili consumption is expected to increase to 2.90 kg/capita, in 2017 (2.95 kg/capita), 2018 (3.00 kg/capita) and 2019 (3.05 kg/capita). The purpose of this study was to see which factors influence chili production in Indonesia in order to improve policies in chili farming activities development programs in Indonesia. This study used a qualitative research design with a case study approach and this research was carried out in Indonesia. The type of research data that researchers use in this study is in the form of secondary data. Taken from the Outlook of the Ministry of Agriculture from 1999-2019 and from documents related to research. The results showed that the harvested area of red chili has a significant effect on red chili production in Indonesia, meaning that the harvested area is normally distributed, 98.50% of red chili production in Indonesia is influenced by harvest area (X1), productivity (X2) and selling price (X3). the remaining 1.50% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords : Red Chili, Harvested Area and Production

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang sedang berupaya meningkatkan pembangunan dengan

meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian merupakan salah satu dari 9 sektor yang potensial dalam

perkembangan ekonomi di Indonesia. Hal itu dikarenakan Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari lahan pertanian dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang mempunyai peranan strategis. Peranan strategis sektor pertanian terus dituntut dalam perekonomian nasional melalui pembentukan penyediaan pangan, bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain kontribusi langsung, sektor pertanian juga memiliki keterkaitan input output antar industri dan investasi, dampak tersebut relatif lebih besar sehingga sektor pertanian layak dijadikan sebagai sektor andalan dalam perekonomian Indonesia (Ummah, 2011).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, antara lain tanaman bahan pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura. Salah satu subsektor yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah tanaman hortikultura, karena merupakan bahan pangan yang sangat dibutuhkan masyarakat sehingga perlu ditingkatkan produksinya guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri serta meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendukung pembangunan daerah serta meningkatkan kegiatan transmigrasi. Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat sejalan dengan bertambahnya penduduk, peningkatan pendapatan dan pengetahuan masyarakat terhadap gizi dan kesehatan (Darmaji, 2011).

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dari sisi penawaran atau produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaan agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura yang mencakup 80 jenis komoditas sayuran.

Salah satu komoditas hortikultura potensi untuk dikembangkan adalah komoditas cabai, terutama cabai merah besar dan cabai merah keriting. Beberapa alasan penting pengembangan komoditas

cabai merah adalah karena bernilai ekonomi tinggi, fenomena value ladder gejala pergeseran permintaan konsumen dari komoditas bernilai rendah ke arah komoditas bernilai ekonomi tinggi, sebagai komoditas unggulan nasional dan daerah serta menduduki posisi penting dalam konsumsi sehari-hari penduduk Indonesia (Saptana, dkk 2012).

Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan produksi komoditas hortikultura dapat meningkat hingga 7% setiap tahun. Kenaikan produksi tersebut antara lain menyasar sejumlah komoditas hortikultura unggulan, seperti cabai dan bawang merah. Cabai dan bawang merah merupakan komoditas yang rentan mengalami kenaikan harga, khususnya jika terjadi gangguan cuaca atau pasokan. Alhasil, naiknya harga bahan pangan ini pun tak jarang mempengaruhi daya beli dan menyebabkan inflasi (Rizky A, 2020).

Cabai merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia dan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mendapat perhatian lebih untuk dikembangkan. Bagi kehidupan masyarakat cabai merupakan komoditas penting, karena hampir semua rumah tangga mengkonsumsi cabai setiap hari bahkan tidak bisa ditinggalkan.

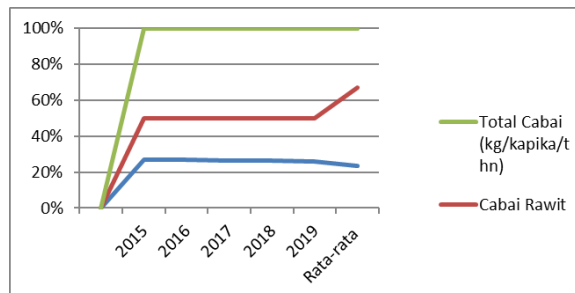
Cabai dapat digunakan sebagai sayuran rempah pelengkap hidangan keluarga untuk pewarna alami makanan, dan bumbu penyedap, baik dalam bentuk kering maupun segar. Sehingga cabai menjadi bahan baku penting bagi industri pangan, dan cabai bermanfaat sebagai bahan baku produk kesehatan bahkan mempunyai peluang ekspor yang tinggi.

Tanaman cabai merah yang memiliki nama ilmiah *Capsicum annum* L. ini berasal dari kawasan Amerika Selatan dan Tengah. Tanaman ini dapat diperbanyak dengan biji. Komoditas cabai merah digunakan di hampir semua jenis masakan karena merupakan bumbu masak utama yang umumnya dikonsumsi dalam bentuk segar. Karena merupakan komoditas yang banyak digunakan, cabai merah memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan banyak diusahakan oleh petani Sumatera Utara.

Selain itu, tanaman ini merupakan tanaman yang mudah ditanam di dataran rendah maupun di dataran tinggi, sehingga dapat ditemukan di seluruh kabupaten/kota kecuali Kota Sibolga

(Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2015).

Pada analisis ini proyeksi permintaan cabai Indonesia dilakukan berdasarkan data konsumsi Susenas tahun 2019, dapat dilihat pada tabel berikut :



Gambar 1.1 Permintaan Cabai di Indonesia

Berdasarkan Grafik 1 diatas dapat di lihat total konsumsi cabai diperkirakan akan meningkat pada tahun 2015-2019 menjadi 2,34 kg/kapita yang disebabkan oleh peningkatan konsumsi cabai merah dengan rata-rata 1,67 kg/kapita/thn dan cabai rawit 2,34 kg/kapita/thn. Pada tahun 2016 total konsumsi cabai diperkirakan akan naik menjadi 2,90 kg/kapita, tahun 2017 (2,95 kg/kapita), tahun 2018 (3,00 kg/kapita) dan tahun 2019 (3,05 kg/kapita).

Semakin meningkatnya kebutuhan cabai di Indonesia setiap tahunnya harus disesuaikan dengan produksi cabai agar tidak terjadinya pelonjakan harga cabai. Sehingga perlu dilakukan program pengembangan untuk meningkatkan produksi cabai untuk memenuhi seluruh kebutuhan cabai tersebut diperlukan pasokan cabai yang mencukupi. Pasokan cabai yang cukup di suatu wilayah akan berpengaruh pada harga komoditas tersebut. Produksi cabai biasanya berlimpah pada musim kemarau atau musim pancaroba hal ini karena sifat tumbuh tanaman cabai tidak banyak memerlukan air. Sejalan dengan perkembangan luas panennya, produksi cabai selama tahun 1980-2019 berfluktuasi cenderung meningkat rata-rata 9,24%. Perkembangan produktivitas cabai Indonesia dari tahun 1980-2019 sangat berfluktuasi namun cenderung meningkat. Jika pada tahun 1980 produktivitas cabai sebesar 1,08 ton/ha, maka pada tahun 2019 telah mencapai 8,62 ton/ha. Rata-rata pertumbuhan produktivitas cabai pada periode tersebut sebesar 12,11% per tahun. Produktivitas cabai tertinggi dicapai pada

tahun 1995 sebesar 8,73 ton/ha, yang merupakan dampak dari lonjakan produktivitas cabai di luar Jawa yaitu sebesar 9,64 ton/ha. Namun demikian secara umum laju pertumbuhan produktivitas cabai di Jawa lebih tinggi yaitu sebesar 16,07% dibandingkan di luar Jawa hanya mencapai 13,08%. Sementara kondisi 5 tahun terakhir periode tersebut peningkatan produktivitas cabai di Jawa cenderung naik sebesar 3,96% demikian pula produktivitas di luar Jawa naik 3,61% pertahun.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian untuk melihat faktor mana yang berpengaruh terhadap produksi cabai di Indonesia agar dapat meningkatkan kebijakan dalam program pengembangan kegiatan pertanian cabai di Indonesia.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di negara Indonesia. Metode penentuan daerah penelitian efektif dan berdasarkan penilaian peneliti bahwa Indonesia merupakan salah satu sentra produksi tanaman cabai dan dapat dijangkau oleh peneliti. Adapun waktu penelitian dimulai dari awal bulan agustus 2022.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagaimana adanya. Studi kasus adalah memahami suatu kasus, orang-orang tertentu atau situasi secara mendalam (Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel dependen jumlah produksi cabai dan variabel independen luas panen dan produktivitas cabai, adapun definisi operasional variabel sebagai berikut :

- Jumlah produksi cabai (Ton) (Y) adalah total dari hasil (output) yang dihasilkan selama kegiatan produksi.
- Luas Panen (Ha) (X1) adalah total keseluruhan dari jumlah lahan/tanah yang digunakan petani dalam proses produksi cabai.
- Produktivitas Lahan (Ton/Ha) (X2) adalah suatu ukuran untuk mengukur lahan yang digunakan dalam kegiatan produksi dimanfaatkan untuk mencapai output yang maksimal.

d) Harga Jual (Rp) (X3) adalah ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk.

Hasil dan Pembahasan

Luas Panen

Luas panen adalah luas tanaman yang dipungut hasilnya setelah tanaman tersebut

cukup umur. Luas lahan adalah besarnya areal tanam yang digunakan petani untuk melakukan usaha tani selama satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan hektar (ha). Luas panen adalah jumlah areal sawah yang dapat memproduksi setiap tahunnya. Adapun deskripsi hasil penelitian mengenai luas panen dari tahun 1999-2019 adalah sebagai berikut :

Table 1. Gambaran Luas Panen Cabai dari Tahun 1999-2019

variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Sig
Luas Panen	21	142.556	310.443	225.359,81	48.780,25	0,58

Sumber: Data Olahan, 2022.

Luas panen di Indonesia dalam penelitian pada Tabel 1 terlihat sebagian besar yakni nilai minimum luas panen adalah 1142.556 ha dan luas maksimum sebesar 310.443 ha, dengan nilai rata - rata luas panen sebesar 225.359,81 ha. Adapun hasil uji normalitas data dengan uji shapiro-wilk menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,580 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal yang merupakan syarat untuk uji regresi linear.

4.1.2. Produktivitas

Produktivitas tanah pertanian sangat berbeda-beda baik diukur dalam bentuk keluaran kasar per hektar, yang disebut "hasil" atau "hasil per hektar,

dimana keluaran dari kedua bidang tanah itu dibandingkan, dengan semua

masukannya faktor yang identik atau setelah dikurangi dengan kontribusi dari masukan-masukan lainnya. Menurut Dinas Ketahanan Pangan Jawa Tengah, produktivitas merupakan produksi setiap jenis komoditas per luas panen dalam satuan hektar. Rata-rata produksi per hektar untuk komoditas cabai per satuan luas panen bersih. Produktivitas lahan adalah rata-rata jumlah cabai yang dapat dihasilkan dari 1 hektare lahan per tahun. Adapun deskripsi hasil penelitian mengenai produktivitas cabai di Indonesia dari tahun 1999-2019 adalah sebagai berikut :

Table 2. Gambaran Produktivitas cabai dari Tahun 1999-2019

variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Sig
Produktivitas	21	4,07	8,62	6,20	1,28	0,328

Sumber: Data Olahan, 2022.

Produktivitas tanaman cabai di Indonesia dalam penelitian pada Tabel 2 terlihat sebagian besar yakni nilai minimum produktivitas adalah 4,07 ton/ha dan nilai maksimum produktivitas sebesar 8,62 ton/ha, dengan nilai rata-rata produktivitas sebesar 6,20 ton/ha. Adapun hasil uji normalitas data variabel produktivitas dengan uji shapiro-wilk menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,328 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal yang merupakan syarat untuk uji regresi linear.

Harga Jual

Harga yaitu ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya Indriyo. Seseorang akan berani membayar suatu produk dengan harga yang mahal apabila dia menilai kepuasan yang diharapkan terhadap produk yang akan di beli itu tinggi. Sebaliknya apabila seseorang itu menilai kepuasannya terhadap suatu produk itu rendah maka dia tidak akan bersedia untuk membayar atau membeli produk itu dengan harga yang mahal. Nilai ekonomis diciptakan oleh kegiatan yang terjadi dalam mekanisme pasar antar pembeli dan penjual. Dalam transaksi pembelian, maka kedua belah pihak akan memperoleh suatu

imbalan. Sedangkan kelebihan nilai yang didapatkan oleh pembeli adalah berupa kepuasan yang di peroleh dari pemilikan produk yang di belinya di atas nilai uang yang dibayarkannya untuk itu.

Dari berbagai jenis tanaman hortikultural cabai merah merupakan paling

sering dikonsumsi oleh masyarakat. Dari sisi harga cabai merah adalah komoditas yang paling fluktuatif, harganya melonjak tinggi terutama di musim paceklik. Adapun deskripsi hasil penelitian mengenai harga jual cabai merah di Indonesia dari tahun 1999 - 2019 adalah sebagai berikut :

Table 3. Gambaran Harga Jual Cabai dari Tahun 1999-2019

variabel	N	Minimu	Maximu	Mean	Std. Deviation	Sig
Harga Jual	21	9.286	54.919	27.635,8	16.300,29	0,006

Sumber: Data Olahan, 2022.

Harga jual cabai di Indonesia dalam penelitian pada Tabel 3 terlihat sebagian besar yakni nilai jual terendah adalah Rp. 9.286 dan nilai jual tertinggi sebesar Rp. 54.919, dengan nilai rata2 harga cabai sebesar Rp. 27.635,86. Adapun hasil uji normalitas data variabel Harga jual dengan uji shapiro-wilk menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,006 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi syarat untuk uji regresi linear.

Produksi cabai

Produksi adalah penciptaan atau penambahan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Istilah produksi dan operasi sering digunakan dalam suatu organisasi yang menghasilkan keluaran atau output, baik yang berupa barang

maupun jasa. Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output). Cabai merah merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia dan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mendapat perhatian lebih untuk dikembangkan.

Cabai menjadi bahan baku penting bagi industri pangan, dan cabai bermanfaat sebagai bahan baku produk kesehatan bahkan mempunyai peluang ekspor yang tinggi. Sebagian besar masyarakat Indonesia menyukai cita rasa yang pedas. Salah satu sumber kepedasan dalam makanan tersebut adalah cabai yang banyak diproduksi di tanah air. Adapun deskripsi hasil penelitian mengenai produksi cabai merah di Indonesia dari tahun 1999-2019 adalah sebagai berikut :

Table 4. Gambaran Produksi cabai dari Tahun 1999-2019

variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Sig
Produksi	21	580.464	2.588.633	1.447.472,62	591.080,59	0,25

Sumber: Data Olahan, 2022.

Produksi cabai di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Dalam penelitian pada Tabel 4 terlihat produksi cabai terendah adalah 580.464 ton dan produksi terbesar sebesar 2.588.633 ton, dengan nilai rata2 produksi sebesar 1,447.472,62 ton. Adapun hasil uji normalitas data variabel produksi dengan uji shapiro-wilk menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,25 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk uji regresi linear.

Pengaruh Luas Panen Terhadap Produksi Cabai Merah Di Indonesia Tahun 1999-2019

Untuk melihat adanya hubungan luas panen dengan produksi cabai akan di analisis menggunakan uji regresi linear. Adapun hasil analisis data dapat di lihat pada Sebagai berikut:

a. Uji Parsial (Uji T)

Adapun hasil analisis data menggunakan uji T dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji T) Luas Panen Terhadap Produksi Cabai Merah

Variabel	T hitung	T tabel	Sig	Alpha	Ket	Hipotesi
Luas Panen	20,651	2,110	0,00	0,05	Signifikan	H0 ditolak

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai T hitung 20,651 > T tabel 2,110 atau Sig sebesar 0,00 < 0,05 yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan Variabel luas panen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai merah di Indonesia dari tahun 1999-2019.

b. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Adapun hasil analisis data menggunakan uji simultan F dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji T) Luas Panen Terhadap Produksi Cabai Merah

F hitung	F Tabel	Sig	Alpha	Keterangan	Hipotesis
426,44	3,16	0,000	0,05	Signifikan	H0 ditolak

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai F hitung 426,44 > F tabel 3,16 atau Sig sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas panen berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai merah di Indonesia dari tahun 1999-2019.

c. Hasil koefisien determinasi (R²)

Adapun hasil analisis data menggunakan uji simultan F dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,978 ^a	,957	,955	125246,40

a. Predictors: (Constant), Luas Panen

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai R sebesar 0,978. Artinya korelasi antara variabel X (luas panen) terhadap variabel Y (produksi) sebesar 0,978. Ini berarti terjadi hubungan yang erat antara variabel X dengan variabel Y, karena nilai mendekati angka 1.

Sedangkan berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,955. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas panen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi cabai merah di Indonesia dari tahun 1999-2019 yaitu sebesar 95.5%. Sedangkan sisanya sebesar 4.50% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Produktivitas Terhadap Produksi Cabai Merah Di Indonesia Tahun 1999-2019

Untuk melihat adanya hubungan Produktivitas dengan produksi cabai akan di analisis menggunakan uji regresi linear. Adapun hasil analisis data dapat di lihat pada Sebagai berikut:

a. Uji Parsial (Uji T)

Adapun hasil analisis data menggunakan uji T dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji T) Produktivitas Terhadap Produksi Cabai Merah

Variabel	T hitung	T tabel	Sig	Alpha	Ket	Hipotesi
Produktivitas	16,452	2,110	0,00	0,05	Signifikan	H0 ditolak

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai T hitung 16,452 > T tabel 2,110 atau Sig sebesar 0,00 < 0,05 yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan Variabel produktivitas secara parsial berpengaruh secara signifikan

terhadap produksi cabai merah di Indonesia dari tahun 1999-2019.

b. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Adapun hasil analisis data menggunakan uji simultan F dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F) Produktivitas Terhadap Produksi Cabai Merah

F hitung	F Tabel	Sig	Alpha	Keterangan	Hipotesis
270,661	3,16	0,000	0,05	Signifikan	H0 ditolak

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai F hitung 270,661 > F tabel 3,16 atau Sig sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produktivitas berpengaruh signifikan terhadap produksi

cabai merah di Indonesia dari tahun 1999-2019.

c. Hasil koefisien determinasi (R²)

Adapun hasil analisis data menggunakan uji simultan F dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,967 ^a	,934	,931	155316,25

a. Predictors: (Constant), Produktivitas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai R sebesar 0,967. Artinya korelasi antara variabel X (produktivitas) terhadap variabel Y (produksi) sebesar 0,967. Ini berarti terjadi hubungan yang erat antara variabel X dengan variabel Y, karena nilai mendekati angka 1.

Sedangkan berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,931. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produktivitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi cabai merah di Indonesia dari tahun 1999-2019 yaitu sebesar 93.1%. Sedangkan sisanya sebesar 6,9% adalah dipengaruhi

oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Harga Jual Terhadap Produksi Cabai Merah Di Indonesia Tahun 1999-2019

Untuk melihat adanya hubungan harga jual dengan produksi cabai akan di analisis menggunakan uji regresi linear. Adapun hasil analisis data dapat di lihat pada sebagai berikut:

a. Uji Parsial (Uji T)

Adapun hasil analisis data menggunakan uji T dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (Uji T) Harga Jual Terhadap Produksi Cabai Merah

Variabel	T hitung	T tabel	Sig	Alpha	Ket	Hipotesi
----------	----------	---------	-----	-------	-----	----------

Luas Panen	5,047	2,110	0,00	0,05	Signifikan	H0 ditolak
------------	-------	-------	------	------	------------	------------

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai T hitung 5,047 > T tabel 2,110 atau Sig sebesar 0,00 < 0,05 yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan Variabel harga jual secara parsial berpengaruh secara signifikan

terhadap produksi cabai merah di Indonesia dari tahun 1999-2019.

b. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Adapun hasil analisis data menggunakan uji simultan F dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji T) Harga Jual Terhadap Produksi Cabai Merah

F hitung	F Tabel	Sig	Alpha	Keterangan	Hipotesis
25,473	3,16	0,000	0,05	Signifikan	H0 ditolak

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai F hitung 25,473 > F tabel 3,16 atau Sig sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga jual berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai merah di Indonesia dari tahun 1999-2019.

c. Hasil koefisien determinasi (R²)

Adapun hasil analisis data menggunakan uji simultan F dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,757 ^a	,573	,550	125246,40

a. Predictors: (Constant), Luas Panen

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai R sebesar 0,757. Artinya korelasi antara variabel X (harga jual) terhadap variabel Y (produksi) sebesar 0,757. Ini berarti terjadi hubungan yang erat antara variabel X dengan variabel Y, karena nilai mendekati angka 1.

Sedangkan berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,550. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga jual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi cabai merah di Indonesia dari tahun 1999-2019 yaitu sebesar 55%. Sedangkan sisanya sebesar 45% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Luas Panen, Produktivitas dan Harga Jual Terhadap Produksi Cabai

Untuk mengetahui pengaruh antara luas panen, produktivitas dan harga jual secara simultan terhadap produksi cabai dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear berganda. Dalam uji regresi linear harus memenuhi asumsi klasik dari regresi

linear. Adapun hasil asumsi klasik regresi linear sebagai berikut :

Uji Asumsi Klasik

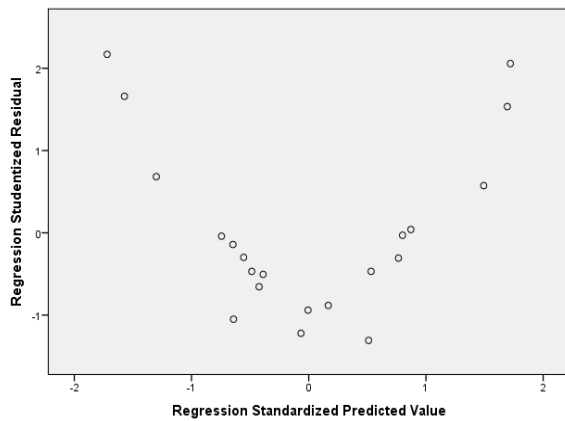
Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan betul terbebas dari adanya gejala Heteroskedastisitas, Multikolinearitas, dan gejala Autokorelasi, perlu dilakukan pengujian yang disebut Uji asumsi Klasik.

a. Uji Heteroskedastisitas

Kedua heteroskedastisitas adalah lawan dari homoskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika variance dan residual tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas.

Hasil analisis data untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian dapat dilihat dari Grafik berikut :

Grafik 4.1 Uji heteroskedastisitas Menggunakan Scatterplot



karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinearitas. Uji Multikolinearitas adalah VIF (Variances Inflation Factor). Pedoman suatu regresi yang bebas multiko adalah mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat sebaran jelas bahwa tidak ada pola tertentu

Tabel 14. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
(Constant)	-1441192,358	96639,837		-14,913	,000		
1 Luas_Panen	7,345	,888	,606	8,272	,000	,140	7,145
Produktivitas	207082,569	32843,152	,448	6,305	,000	,149	6,732
Harga_Jual	-1,886	1,597	-,052	-1,181	,254	,388	2,580

a. Dependent Variable: Produksi

Dari tabel diatas hasil analisis data untuk uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF nya 7,145 < 10 sehingga memenuhi asumsi penelitian bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (error) pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, jika ada berarti terdapat Autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pada penelitian ini mengetahui adanya autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson Test. Hasil analisis data menggunakan uji Durbin Watson dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Hasil Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,994 ^a	,987	,985	72466,449	,796

a. Predictors: (Constant), Harga_Jual, Produktivitas, Luas_Panen

Dari Tabel diatas dapat dilihat hasil uji Durbin Watson sebesar 0,796 yaitu nilainya berada diantara -2 sampai 2 menunjukkan bahwasanya tidak ada autokorelasi hasil penelitian dan memenuhi asumsi autokorelasi.

Uji Serentak (Uji Fhitung)

Uji f hitung merupakan pengujian untuk mengetahui angka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji F dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F_n = \frac{R^2 : k}{(1 - R^2) : (n - k - 1)}$$

Apabila : $H_0 : b_1 = 0$, berarti seluruh variabel independen dalam model tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Kriteria uji :

H_0 ditolak apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$, derajat bebas tertentu H_1 diterima apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$, derajat bebas tertentu

Uji F hitung digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (luas lahan, produktivitas, harga jual) pada penelitian ini secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat (produksi cabai merah) di Indonesia. Uji ini membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel, yaitu:
 H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$
 H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tabel 16. Hasil Uji F Hitung

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6898251707861,481	3	2299417235953,827	437,869	,000 [*]
	Residual	89273565665,469	17	5251386215,616		
	Total	6987525273526,951	20			

a. Dependent Variable: Produksi

b. Predictors: (Constant), Harga_Jual, Produktivitas, Luas_Panen

Pada tabel 16 diatas menjelaskan hasil uji signifikansi simultan uji F adalah f hitung 437,869 > f tabel 3,555 dan signifikan sebesar 0,001 < 0,05. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ Artinya variabel bebas mempunyai pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang mempengaruhi yaitu luas panen, produktivitas dan harga jual.

Uji R2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R2) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel terikatnya atau menunjukkan persentase pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Sugiyono, 2008). Adapun hasil uji

koefisien determinan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 17. Koefisien Determinan (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,994 ^a	,987	,985	72466,449	,796

a. Predictors: (Constant), Harga_Jual, Produktivitas, Luas_Panen

b. Dependent Variable: Produksi

Dari tabel diatas dapat dilihat koefisien determinasi (R²) di jelaskan bahwa pada nilai Adjusted R- squared sebesar 0,985. Jika di persentasekan nilai nya sebesar 98,50%. Sehingga pengaruh keseluruhan dari variabel independent terhadap dependent sebesar 98,50%, dan pengaruh variabel lain nya sebesar 1,50%.

Pengujian Individu (Uji T)

Pengujian individu (Uji T) digunakan untuk menguji apakah nilai koefisien regresi mempunyai pengaruh yang signifikan. Hipotesis dari pengujian secara individu, yaitu:

$$H_0 = \beta_i = 0$$

$$H_1 = \beta_i \neq 0, i = 1,2,3,4,5$$

Statistik pengujian yang digunakan, yaitu:

$$t_{Hitung} = \frac{\beta_i}{\sqrt{stddev(\beta_i)}}$$

Selanjutnya, nilai t_{Hitung} dibandingkan dengan nilai t_(α/2,n-k), dengan keputusan (Setiawan dan Kusri, 2010):

- a) Apabila nilai t_{Hitung} > t_(α/2,n-k), maka H₀ akan ditolak. Artinya, variabel independen ke-i memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel respons.
- b) Apabila nilai t_{Hitung} < t_(α/2,n-k), maka H₀ akan diterima. Artinya, variabel independen ke-i tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel respons.

Dari tabel 18 diatas hasil uji t signifikansi parameter individual dapat di jelaskan sebagai berikut:

- 1. Luas Panen t hitung 8,272 > t tabel 1,734 (Nilai t hitung variabel Luas

panen berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi)

- 2. Produktivitas t hitung 6,305 > t tabel 1,734 (Nilai t hitung variabel produktivitas berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi)
- 3. Harga Jual t hitung -1,181 < t tabel 1,734 (Nilai t hitung variabel harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi)

Model Persamaan Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen dapat dilihat dari pemodelan dalam persamaan regresi linear berganda. Dari hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut :

Berdasarkan pada tabel 4.19 diatas, Adapun pemodelan untuk regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = -1441192,35 + 7,345 X_1 + 207082,56 X_2 - 1,88 X_3$$

Dari persamaan diatas dapat di tuliskan sebagai berikut :

- 1. Konstanta sebesar -1441192,35 artinya apabila variabel luas panen dan produksi dianggap konstan (tetap) maka produksi cabai merah di indonesia sebesar 1441192,35.
- 2. Koefisien variabel Luas Panen (X₁) sebesar 7,345 artinya luas panen memiliki pengaruh yang positif. Apabila penggunaan luas panen bertambah 1 ha , maka produksi cabai merah akan bertambah sebesar 7, 345 ton.

3. Koefisien variabel produktivitas (X2) sebesar 207082,56 artinya produktivitas memiliki pengaruh yang positif. Apabila produktivitas tanaman cabai bertambah 1 ton/ha, maka produksi cabai merah akan meningkat sebesar 207082,56 ton.
4. Koefisien variabel Harga Jual (X1) sebesar - 1,88 artinya Harga jual memiliki pengaruh yang negatif. Apabila harga jual bertambah 1 rupiah maka produksi cabai merah akan berkurang sebesar 1,88 ton.

Tabel 18. Uji Individu T (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	-1441192,358	96639,837		-14,913	,000		
Luas_Panen	7,345	,888	,606	8,272	,000	,140	7,145
Produktivitas	207082,569	32843,152	,448	6,305	,000	,149	6,732
Harga_Jual	-1,886	1,597	-,052	-1,181	,254	,388	2,580

a. Dependent Variable: Produksi

Table 19. Pemodelan Regresi Linear Berganda

Variabel	a	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	-1441192,35	-14,913	,000	
Luas_Panen	7,345	8,272	,000	Signifikan
Produktivitas	207082,56	6,305	,000	Signifikan
Harga Jual	-1,88	-1,181	0,254	Tidak Signifikan

Sumber: Data Olahan, 2022.

Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui luas panen cabai merah berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai merah di Indonesia,

artinya luas panen berdistribusi normal.

2. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui produktivitas cabai merah berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai merah di Indonesia, artinya produktivitas berdistribusi normal.

3. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui harga jual cabai merah tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai merah di Indonesia, artinya harga jual tidak berdistribusi normal.
4. Nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,985. Artinya produksi cabai merah di Indonesia 98,50% dipengaruhi oleh luas panen (X1), produktivitas (X2) dan harga jual (X3) sisanya sebesar 1,50% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
5. Nilai Fhitung sebesar 437,869 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001. dengan demikian Fhitung 437,869 > f tabel 3,555 dan signifikansi F 0,0000 < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. artinya variabel indenpenden secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Daftar Pustaka

- Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Afrianto, Denny. 2010. Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, Rata-Rata Produksi, Harga Beras, dan Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah.
- Assauri, Sofyan. 2004. Manajemen Produksi Dan Operasi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, Sumatera Utara dalam Angka Tahun 2015
- Creswell, John W, 2014, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Darmadji, T. dan H. M. Fakhruddin. 2011. Pasar Modal Indonesia. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2014. Manajemen Operasi. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kartasapoetra, A.G. (1988). *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta.
- Lupi yoadi dan Hamdani. 2011. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Salemba Empat. Jakarta.
- Outlook Cabai (2020) Komunitas Pertanian Subsektor Hortikultura, dari <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/>
- Rizki, Ayu. 2020. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen pada Go-Pay di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Ashari, Saptana, dan Tri Bastuti Purwantini. 2012. Potensi Dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 30 No. 1 Juli 2012: Hal 13-30.
- Setiadi, 2005, *Bertanam Cabai*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiadi, Nugroho J. 2013. Perilaku Konsumen. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suci hati ningsih DWP. (2013). *Metode Analisis Efisiensi Produksi dan Pengambilan Keputusan Bidang Ekonomi Pertanian*. UNNES PRESS.
- Suprianto.Damanik (2015). Analisis Keterkaitan Ketahanan Pangan Dengan Kemiskinan Berdasarkan Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Skripsi*.Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Ummah, 2011. *Kiat Sukses Budidaya Cabai Keriting*. Bio Genesis. Yogyakarta.
- Yanuarti,A.R. 2016. *Profil Komoditas Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting Komoditas Cabai*. Kementerian Perdagangan. Jakarta.
- Tonny Hendra Nadeak . 2018. Pengaruh Produksi Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) Terhadap Harga Penjualan Di Tingkat Petani. Diakses Melalui Serial Online (<https://Kohesi.Sciencemakarioz.Org/Index.Php/Jik/Article/Download/227/227>). Diakses Pada Tanggal 05 Oktober 2022. Medan